

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor penting dalam kemajuan nasional dan tingkat pendidikan masyarakat yang mengarahkan ke Negara maju yang bermatabat. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh Pendidikan Nasional mengemukakan pendidikan adalah suatu kunci pembangunan Nasional dan pendidikan adalah pedoman hidup tumbuh kembang anak yang demikian bisa diartikan seperti pendidikan baik sebagai manusia akan melakukan upaya membimbing seluruh kekuatan kodrat anak serta anggota masyarakat yang bertujuan untuk mencapai tingkat keamanan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya (Syam , et al., 2021).

Tujuan pendidikan nasional adalah agar mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjadi warga yang baik, sehat, mandiri, demokratis, bertakwa dan bertanggung jawab (Mulyadi & Usman, 2015). Tujuan ini akan tercapai melalui lingkungan belajar yang interaktif, mengasyikkan, menghibur, dan bermanfaat dari itu akan timbul motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, berkreaitivitas, dan berkemandirian tergantung bakat dan minat. Model pembelajaran yang diaplikasikan adalah pembelajaran tematik. Tematik adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan hal yang memberikan pengalaman berarti bagi siswa dengan memakai tema untuk menyangkutpautkan berbagai mata pelajaran (Malawi & Kadarwati, 2017). Pembelajaran tematik ini mengutamakan pada kesertaan siswa dalam proses pembelajaran kognitif dan keterampilan.

Pembelajaran tematik memerlukan kemampuan berpikir lebih tinggi dari siswa, yaitu berpikir logis, reflektif, kritis, metakognitif, dan kreatif sehingga siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, serta berkreasi. Dalam pembelajaran tematik siswa dituntut untuk memecahkan masalah maka siswa membutuhkan keterampilan berpikir yang tinggi untuk memecahkan masalah sehari-hari. Pengambilan keputusan menuntut siswa untuk berpikir kritis, sedangkan berpikir kritis menuntut siswa untuk berpikir logis, berefleksi, dan memiliki pengetahuan awal terhadap masalah yang dihadapinya. Indeks keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut

Bloom adalah menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Ariyana, dkk., 2018).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ialah kemampuan seseorang untuk berpikir secara realistis, ketika pengetahuan diperoleh, pengetahuan tumbuh sebagai pengetahuan itu sendiri (Lie, dkk., 2020). Pemikiran yang lebih tinggi juga memaksa seseorang mengerjakan suatu fakta dengan memahaminya, menebak dan menyatukannya dengan fakta dan konsep orang lain, mengklasifikasikannya, meringkas fakta dengan cara baru, dan menerapkannya untuk menemukan solusi masalah. *Higher order thinking skills* (HOTS) meliputi berpikir kritis, logika, refleksi, metakognisi, dan kreativitas. Keterampilan berpikir tingkat tinggi akan meningkat ketika siswa menghadapi masalah asing, pertanyaan sulit, dan menghadapi dilema (Sani, 2019).

Dalam dunia pendidikan banyak beranggapan belajar di sekolah berarti mengingat konsep tanpa menekuni apa yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan siswa mempunyai tingkat kemampuan berpikir tingkat lanjut yang rendah karena kurangnya pendidikan siswa untuk memecahkan masalah kontekstual. Penalaran, penalaran, dan kreativitas yang canggih dalam pemecahan masalah (Lestari, dkk., 2016). Data penilaian *Programme For Internasional Student Assessment* (PISA) mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang buruk di kalangan siswa yaitu terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis, memecahkan masalah dan pemahaman konsep, penyebabnya siswa berasal dari segi pembelajaran dan cara menilai proses hasil pembelajaran. Guru memiliki kewenangan untuk melakukan pembelajaran siswa melalui asesmen harian, asesmen akhir semester, asesmen akhir tahun, yang dirancang dalam bentuk tes, tetapi guru sering menyajikan butir-butir soal yang hanya menilai kemampuan mengingat dan menghafal, butir-butir pertanyaan yang diberikan sangat teoritis dan kurang kontekstual, bukan pertanyaan terkait pengetahuan yang dipelajari dalam kondisi nyata sehari-hari, hal ini memperlihatkan jika siswa Indonesia masih lemah dalam keterampilan pemecahan masalah yang membutuhkan kemampuan analisis, penilaian, kreativitas, serta logika dan penalaran (Endrayanto, 2021).

Permasalahan yang dipaparkan di atas, tentang kegiatan pembelajaran inovatif yang menarik siswa dalam berpikir tingkat tinggi yang ditemukan oleh peneliti, pada kenyataannya di MI yang peneliti observasi yaitu MI Matla'ul Atfal Kota Bandung di Kelas V tidak terjadi pembelajaran inovatif yang mendorong siswa untuk terlibat dalam berpikir tingkat tinggi. Rata-rata, siswa lebih unggul dalam keterampilan berpikir rendah daripada keterampilan berpikir tinggi. Hal ini diketahui ketika peneliti mewawancarai guru tentang perihal penggunaan pertanyaan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir tingkat rendah. Guru kelas V menjawab bahwa mereka menggunakan keterampilan penalaran tingkat tinggi untuk menyelesaikan latihan, tetapi memiliki hasil yang lebih kecil daripada ketika mereka menggunakan keterampilan penalaran tingkat rendah. Jika seorang guru ingin mengulang keterampilan berpikir yang lebih tinggi, selalu terbatas waktu, tidak dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan RPP, dan guru lebih sering menggunakan keterampilan berpikir rendah daripada keterampilan berpikir tinggi meningkat agar mengefesiansikan waktu. Hal ini nampak ketika peneliti melakukan observasi yaitu guru masih memakai metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan diskusi, dan juga guru mengajukan soal latihan dari lembar kerja siswa. Adapun ketika sedang berjalannya kegiatan diskusi, para siswa hanya mengikuti arahan perintah guru dan belum ada yang berani untuk mengungkapkan ide-ide pikiran mereka sendiri.

Untuk mengidentifikasi masalah yang disebabkan oleh berbagai faktor: Pertama, rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi disebabkan oleh belum adanya soal-soal yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai alat ukur. Dalam kemampuan penalaran tingkat rendah, alat ukur yang dipakai seperti mengingat, memahami, dan mengaplikasi yang menjadikan siswa sedikit sekali melibatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya.

Kedua, pada proses pembelajaran tidak terlihat kegiatan yang melibatkan kemampuan penalaran tingkat tinggi, baik itu pada model, media dan LKPD. Guru mengajar dengan memberikan penjelasan dan selanjutnya adalah mengerjakan latihan-latihan yang ada di LKS. Hal ini menjadikan siswa tidak terbiasa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Ketiga, penyebab paling utama adalah waktu, ketika memakai soal yang berbentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, waktu yang terpakai cenderung lama. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak sesuai dengan RPP, menjadikan guru lebih sering menggunakan soal berbentuk kemampuan penalaran tingkat rendah dibandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi agar mengefesiansikan waktu.

Menyadari permasalahan di atas, untuk mengembangkan keterampilan berpikir, perlu dilakukan langkah-langkah praktis, salah satunya adalah penggunaan model pendidikan yang konstruktif. Salah satu model pembelajaran konstruktivis disebut model penemuan terbimbing. *Discovery learning* ialah model pembelajaran yang mengadaptasi pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang belum diketahui dengan penemuannya sendiri (Susana, 2019). Siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dan menjadikan pembelajaran yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif, sekaligus mempermudah pembelajarannya sendiri yang awalnya berorientasi siswa itu oleh guru. *Discovery Learning* memungkinkan untuk menimbulkan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengidentifikasi, dan menyimpulkan diharapkan juga kegiatan tersebut siswa dapat terlatih dalam melibatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya saat pembelajaran berlangsung.

Marisya & Sukma (2020) menemukan beberapa bukti bahwa pembelajaran *discovery learning* dapat mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan belajar siswa, serta tujuan pembelajaran tematik adalah agar siswa memperoleh pengalaman yang berarti untuk partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bekerja dalam kelompok, mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat dan menghafal konsep-konsep yang dapat dipelajari siswa secara mandiri. Itu sebabnya konsep ini melekat di benak siswa untuk waktu yang lama. Atas dasar itu, penulis tertarik untuk meneliti menentukan pembelajaran tematik model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Maka penulis membuat judul “PEMBELAJARAN TEMATIK MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA KELAS V DI MI MATLA'UL ATFAL KOTA BANDUNG”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran tematik sebelum menggunakan model *discovery learning* di kelas V MI Matla’ul Atfal Kota Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kelas V MI Matla’ul Atfal Kota Bandung?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran tematik setelah menggunakan model *discovery learning* di kelas V MI Matla’ul Atfal Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran tematik sebelum diterapkannya model *discovery learning* di kelas V MI Matla’ul Atfal Kota Bandung.
2. Mengetahui proses penerapan pembelajaran tematik model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas V di MI Matla’ul Atfal Kota Bandung.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran tematik sesudah diterapkannya model *discovery learning* di kelas V MI Matla’ul Atfal Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Diharapkan penelitian ini dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru, lebih dari sekedar pengembangan kemampuan berpikir tinggi siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman tentang peran guru kelas dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi.

b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat untuk siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir tinggi siswa.

c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan agar ilmu pengetahuan dapat berkembang, penelitian ini perlu diterapkan oleh guru dan dijadikan sebagai sumber referensi.

d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi acuan untuk penelitian yang lebih penting.

E. Kerangka Berpikir.

Pembelajaran tematik ini menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik menurut Putri (2018), pembelajaran tematik dalam proses pembelajaran diperlukan menarik dan efektif, karena bertujuan untuk memotivasi dan menantang siswa. Permasalahan adalah guru masih seringkali memakai metode konvensional dalam menerapkan pembelajaran tematik, yang menjadikan siswa kurang aktif dan tidak menimbulkan pemikiran kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan juga menjadikan siswa lebih bergantung kepada guru. Pembelajaran berbasis mata pelajaran menekankan siswa perlu aktif melakukan kegiatan pembelajaran.

Model *discovery learning* relevan dengan topik ini karena merupakan model konstruktivis di mana orang mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang apa yang terjadi dan kemudian mengevaluasinya (Riyatuljannah, 2018). Model *discovery learning* biasa disebut juga sebagai model penemuan terbimbing.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) model pembelajaran *discovery learning* mempunyai dua langkah kerja yang perlu dilaksanakan:

1. Langkah Persiapan, terdiri dari:
 - a. Tetapkan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menetapkan tujuan pembelajaran *discovery learning* yang dengannya proses pembelajaran dilakukan untuk mencapai hasil belajar tertentu.
 - b. Mengidentifikasi karakteristik siswa. Pada tahap ini, guru harus memahami kepribadian siswa agar dapat menyesuaikan bahan ajar dan model pembelajaran *discovery learning* kepada siswa.
 - c. Pilih tema. Pada tahap ini, guru menyiapkan materi pendidikan berdasarkan model penemuan pembelajaran dan karakteristik siswa.
 - d. Menentukan topik. Pada tahap ini, guru mencari tema pembelajaran yang berhubungan dengan model *discovery learning* yang sesuai dengan karakteristik siswa. Perlu mengurutkan topik pembelajaran dari yang khusus ke yang umum.
 - e. Meningkatkan bahan ajar. Menyempurnakan materi pembelajaran berupa contoh, lembar kerja siswa dan ilustrasi untuk siswa.
 - f. Atur topik pelajaran dari sederhana ke kompleks, konkret ke abstrak. Pada tahap ini, guru menyusun topik dari materi pendidikan sederhana ke kompleks.
 - g. Mengevaluasi proses belajar siswa. Pada tahap ini, guru merancang, secara afektif dan kognitif, nilai hasil belajar dalam kaitannya dengan materi dan model pembelajaran penemuan.
2. Pelaksanaan, terdiri dari:
 - a. Simulasi rangsangan. Tahap ini bertujuan untuk mengatur kondisi bagi berkembangnya interaksi belajar dan membantu siswa mengeksplorasi materi.
 - b. Identifikasi masalahnya. Selama tahap ini, siswa akan menghadapi masalah, dan guru akan memberinya kesempatan siswa untuk menganalisis sehingga siswa akan merasa nyaman dalam menghadapi masalah.

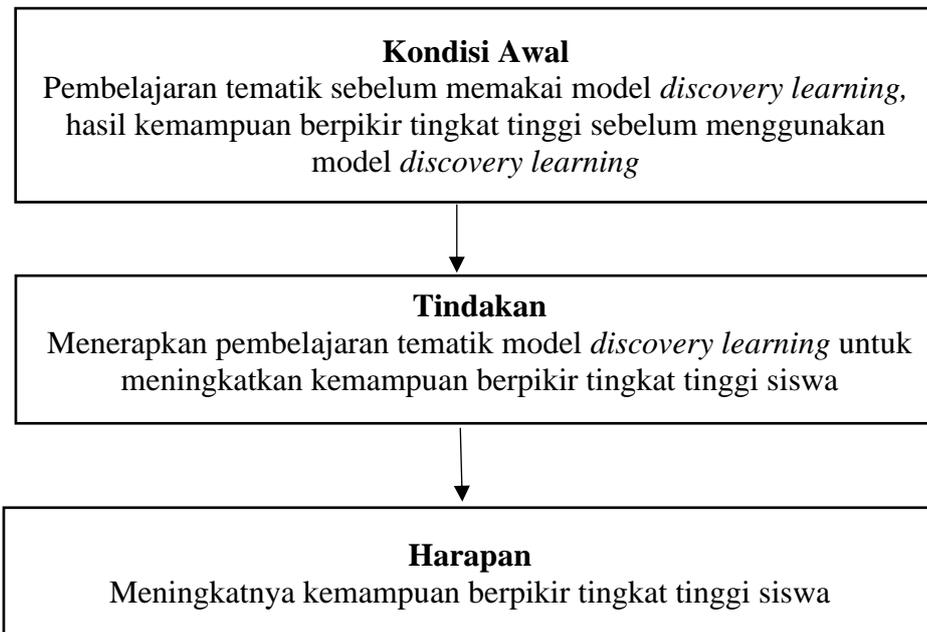
- c. Mengumpulkan data. Selama tahap ini, siswa meneliti informasi, mengamati objek, membaca dokumen, melakukan wawancara, dan menulis esai. Pada fase ini, siswa menguji apakah hipotesis itu benar atau tidak dengan menghubungkan masalah dengan pengetahuannya.
- d. Pemrosesan data. Pada tahap ini, siswa akan membentuk konsep dan generalisasi untuk menghasilkan wawasan baru yang bertujuan melengkapi jawaban yang mereka butuhkan untuk memperoleh bukti logis.
- e. Pembuktian. Pada tahap ini, siswa mengkaji hasil pengolahan, interpretasi dan hipotesis yang dirumuskan.
- f. Kesimpulan. Pada tahap ini, dengan mempertimbangkan hasil resensi siswa akan menarik kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum.

Penerapan tematik model *discovery learning* dapat memudahkan seorang guru yang mengajarkan topik pembelajaran tematik pada model *discovery learning* ini mengutamakan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena secara keseluruhan pembelajaran penemuan memiliki kelebihan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk menemukan sesuatu, sampai mereka meningkatkan kemampuan intelektual dan rasa ingin tahunya, bertemu dan melatih keterampilan pemecahan masalah.

Anderson dan Krathwoll melalui taksonomi *bloom* yang direvisi, Indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah:

1. Menganalisis berarti memecah informasi dengan beberapa bagian serta menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut. Proses menganalisis terdiri dari membedakan, mengorganisasikan, dan menghubungkan.
2. Mengevaluasi adalah menilai sesuatu dengan tujuan berdasarkan kriteria tertentu. Prosesnya adalah pengecekan dan pengkritikan.
3. Menciptakan berarti mengatur bagian-bagian yang ada untuk membentuk struktur baru. Prosesnya terdiri dari produksi, perencanaan dan memproduksi. (Yoki Ariyana, dkk, 2018)

Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif dan kritis. Kerangka berpikir penelitian ini disuguhkan pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah dengan memakai model pembelajaran *discovery learning* siswa kelas V MI Matla'ul Atfal diduga dapat meningkatkan penalaran tingkat tinggi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Amrullah (2020), Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas 6D SDN Pakis V Surabaya". Penelitian memakai pendekatan dengan penelitian tindakan kelas, Pelaksanaan penelitian memakai 3 siklus. *Instrument* yang dipakai ialah lembar tes dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian keterampilan berpikir tingkat tinggi menggunakan *Discovery Learning* hasilnya meningkat setiap siklusnya. Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran eksploratif, setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu dari 79%, 82%, dan 87%, untuk ketuntasan hasil belajar pada kemampuan berpikir tingkat tinggi juga sangat meningkat yaitu 44%, 55%, dan 75%, dilihat dari hasil siklus terakhir itu sangat meningkat karena guru sudah mengerti bagaimana cara memakai model *discovery learning* untuk proses

pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada objek yang akan diteliti yaitu model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada subjek yang diteliti dan teknik pengumpulan data.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Rusdiana Fi'liyah (2019), "Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa di MI Sabilil Khor Porong-Sidoarjo. Pendekatan kuantitatif dengan tipe *quasi eksperiment* berupa *non-equivalent design control group*. Hasil penelitian *pre-test* adalah 23,86 kelas eksperimen dan 22,73 kelas kontrol. Kemudian, *post-test* adalah 6,20 kelas eksperimen dan 53,5 kelas kontrol, yang artinya hasil yang lebih tinggi ada pada kelas eksperimen yang memakai model *discovery learning*. Unikny di kelas eksperimen ada lebih sedikit yaitu 16 siswa, sedangkan kelas kontrol ada 18 siswa, namun dari hasil awal terlihat kelas eksperimen yang hasilnya tinggi daripada kelas kontrol, karena lebih mudah dipahami siswa bila materi pelajaran dapat dihubungkan pada dunia nyata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada objek yang akan diteliti yaitu model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada metodologi penelitiannya.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Dennis Raymond De Momangdo & Mintohari (2016), "Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Kelas V SD". Penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* dan desain. Hasil penelitiannya pada kelas kontrol, 8 siswa memiliki pertumbuhan sangat tinggi dan 16 siswa memiliki pertumbuhan sedang. Oleh karena itu, hasil kelas eksperimen lebih unggul daripada hasil kelas kontrol, memungkinkan adanya peningkatan kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi dengan memakai model pembelajaran berbasis masalah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi dan

subjeknya pada kelas V. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek yang diteliti pada penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* dan metodologi penelitiannya.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Karlina Wong Lieung (2019), “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu pola *equivalent control group design*. Nilai *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen adalah 61,86 dan 62,50. Nilai ini membuktikan kemampuan awal siswa sesuai dengan perbedaan persentase sebesar 0,64%. Tetapi ketika kelas eksperimen menambahkan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajarannya dan melakukan *post test* seketika langsung naik hasil rata-rata nilai siswa yaitu 83,81. Sebaliknya pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model *discovery* hanya memperoleh skor rata-rata 76,44 dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai. Karena nilai ini menunjukkan perbedaan yang jelas dengan selisih nilai 7,37%, dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model yang baik untuk melakukan proses pembelajaran meningkatkan kinerja siswa. Untuk dua kelas, hasilnya setara, tetapi jika satu kelas salah dan tindakan tambahan diterapkan, hasilnya menjadi sangat signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel diteliti yaitu model *discovery learning*. Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian penulis adalah objek yang ditelitinya dan metodologi penelitiannya.